

Peran Pesantren Dalam Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Transformasi Digital

Alwan Abdul Basith¹, Dandie Hambaliana², Agan Muhammad Zain³

¹ STAI Riyadul Ulum Condong, Indonesia; alwanbasith12@gmail.com

² STAI Riyadul Ulum Condong, Indonesia; dandiealgozali10@gmail.com

³ STAI Riyadul Ulum Condong, Indonesia; aganmuhzain22@gmail.com

ARTICLE INFO

Received:	Revised:	Accepted:	Published:
02/03/2026	15/03/2026	22/03/2026	31/03/2026

*Corresponding author: alwanbasith12@gmail.com

DOI:

ABSTRACT

Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that play a central role in passing on religious values and local culture. The development of digital technology has brought significant changes to the education system, including Islamic boarding schools, which are required to adapt without losing their cultural identity. This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools in preserving and sustaining local culture amid the process of digital transformation. The research method used is a qualitative approach through literature study and descriptive analysis of various academic sources, Islamic education regulations, and pesantren institutional practices. The results show that pesantren play a strategic role in preserving local culture through the integration of cultural values into the curriculum, religious activities, and technology-based learning systems. In addition, Islamic boarding schools are able to function as a space for negotiation between Islamic values, local culture, and the demands of digital modernity. Digital transformation does not eliminate the role of local culture in Islamic boarding school education, but rather opens up opportunities for strengthening Islamic and cultural identity through the contextual and targeted use of technology.

Keywords: *Islamic boarding school, local culture, digital transformations*

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pewarisan nilai keagamaan dan budaya lokal. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pesantren untuk beradaptasi tanpa meninggalkan identitas kulturalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah proses transformasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis deskriptif terhadap sumber-sumber akademik, regulasi pendidikan Islam, serta praktik kelembagaan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tetap memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya lokal melalui integrasi nilai budaya dalam kurikulum, kegiatan keagamaan, dan model pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pesantren berfungsi sebagai ruang negosiasi antara nilai Islam, tradisi lokal, dan tuntutan modernitas digital. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak menghilangkan peran budaya lokal dalam pendidikan pesantren, melainkan memberikan peluang untuk memperkuat identitas keislaman dan kultural secara lebih adaptif.

Kata kunci: *Pesantren, budaya lokal, transformasi digital*



Copyright © 2026

This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan suatu proses revolusi yang terus berlangsung dan telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Penggunaan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara kita bekerja, berkomunikasi, dan bahkan dalam gaya hidup kita.¹ Akan tetapi, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya mempengaruhi perilaku masyarakat, tetapi juga mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi, belajar dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Teknologi dan media sosial menciptakan ruang baru di mana budaya-budaya lokal dapat berkembang atau justru terpinggirkan oleh arus budaya global yang homogen. Sebagai bagian dari lanskap digital yang terus berubah, penting untuk memahami bagaimana teknologi ini memengaruhi dinamika kebudayaan.²

Maka daripada itu untuk memahami lebih lanjut tentang pengaruh transformasi digital terhadap budaya lokal, kita perlu untuk mengkaji pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pelestari budaya lokal di setiap perubahan zaman.

Pesantren Salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Yang mana, sampai saat ini pesantren masih eksis dan teruji oleh zaman. Terbukti, sampai saat ini pesantren masih tetap hidup dengan berbagai terpaan transformasi zaman.³ Lebih lanjut zamakhsyari dhofier menambahkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Bahkan pada saat memasuki millennium ketiga ini menjadi salah satu penyangga yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia.⁴ Ini menunjukkan eksistensi pesantren dalam menjaga nilai-nilai kebangsaan, kenegaraan, dan khususnya budaya lokal di Indonesia.

Transformasi digital yang bergerak cepat menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pesantren dalam mempertahankan identitas kulturalnya. Di satu sisi, perkembangan teknologi informasi membuka ruang bagi pesantren untuk memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran, manajemen kelembagaan, serta penyebaran nilai-nilai keislaman. Namun di sisi lain, digitalisasi juga membawa risiko terkikisnya sebuah tradisi, melemahnya otoritas kiai, dan perubahan pola interaksi santri. Kondisi ini lah yang menuntut pesantren untuk melakukan adaptasi tanpa kehilangan karakter dan tradisi yang telah diwariskan selama berabad-abad.

¹ Ridwan Maulana Rifqi Muzakky and et al., "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55, <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.

² Ria Anista, "Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi Dan Media Sosial," *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 33–40, <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>.

³ Ruri Octari Dinata, Hilda Salman Said, and Tri Utami Lestari, "Workshop Sistem Informasi Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Modern As Suruur Kabupaten Bandung," *Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar* 2, no. 2 (2023): 2020–23, <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657>.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran signifikan dalam memperkuat nilai budaya lokal melalui pengajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren. Nilai-nilai yang diterapkan pun menjadi bagian integral dari pendidikan pesantren.⁵ Oleh karena itu, ketika modernisasi digital semakin meluas, penting untuk menelaah bagaimana pesantren mempertahankan fungsi kultural tersebut agar tidak tergerus oleh arus globalisasi yang serba cepat dan pragmatis.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana pesantren menegosiasikan tradisi dengan tuntutan zaman. Pesantren dapat menjadi “ruang perjumpaan” antara nilai keagamaan, budaya, dan modernitas, selama proses adaptasi dilakukan secara selektif dan terarah. Dengan demikian, kajian mengenai peran pesantren dalam menjaga budaya lokal di era digital tidak hanya relevan, tetapi juga penting untuk menjawab persoalan identitas budaya bangsa di tengah perubahan global yang kian dinamis.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana pesantren melestarikan nilai budaya lokal di tengah arus digitalisasi. Kajian ini juga akan melihat bagaimana teknologi digunakan sebagai sarana penguatan tradisi, bukan hanya sebagai modernisasi struktural, sehingga pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang kokoh dalam menjaga warisan budaya bangsa. Temuan penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis serta dapat menawarkan perspektif praktis bagi pengembangan pesantren di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran pesantren dalam melestarikan budaya lokal di tengah transformasi digital.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang meliputi proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi peran pesantren dalam pelestarian budaya lokal pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam tata cara berkomunikasi dan berinteraksi. Kehadiran internet dan media sosial memungkinkan masyarakat terhubung secara cepat dan luas, sehingga pola interaksi yang dulunya berlangsung secara langsung kini beralih menjadi komunikasi virtual.⁶ Pergeseran ini secara perlahan mengurangi ruang pertemuan fisik yang selama ini menjadi wadah utama praktik budaya lokal.

⁵ Dia Fathul Jannah and et al., “Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren,” *Annajah: Jurnal Hukum Dan Syariah* 4, no. 4 (2025): 225, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.

⁶ Bambang Agus Diana and Jayanti Armida Sari, “Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan,” *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 9, no. 2 (2024): 88-96.

Selain mengubah pola interaksi, transformasi digital juga memengaruhi cara berpikir masyarakat, terutama generasi muda. Arus informasi global yang sangat cepat menciptakan preferensi budaya baru yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Film, musik, gaya hidup, bahasa, hingga cara berpakaian semakin dipengaruhi oleh budaya populer global. Akibatnya, orientasi budaya lokal mengalami penurunan karena dianggap kurang relevan dengan perkembangan zaman.

Di sisi lain, penggunaan teknologi digital berpengaruh pada keberlangsungan tradisi yang biasanya diwariskan secara lisan melalui pertemuan langsung. Tradisi seperti gotong royong, upacara adat, dan kegiatan komunal semakin jarang dilakukan karena masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital.⁷ Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya praktik budaya yang membutuhkan keterlibatan fisik dan kebersamaan, yang merupakan karakter khas budaya lokal Indonesia.

Transformasi digital tidak hanya membawa dampak negatif. Teknologi justru dapat digunakan sebagai sarana penting untuk melestarikan budaya lokal. Dokumentasi digital seperti foto, video, rekaman ritual, hingga digitalisasi naskah budaya memungkinkan tradisi lokal tersimpan dengan baik dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Media sosial juga membantu memperluas jangkauan budaya lokal sehingga dapat dikenal oleh generasi muda dalam format yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁸

Dengan demikian, transformasi digital memiliki dua sisi yang saling mengimbangi. Di satu sisi, ia berpotensi menggeser nilai-nilai budaya akibat dominasi informasi global dan berkurangnya aktivitas tradisi secara langsung. Namun di sisi lain, digitalisasi membuka peluang strategis bagi penguatan dan promosi budaya lokal melalui dokumentasi, arsip digital, dan penyebaran konten budaya. Tantangan utamanya adalah bagaimana teknologi digunakan secara bijak agar budaya lokal tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang di tengah kemajuan digital.

Peran Pesantren Dalam Menjaga Budaya

Dalam situasi di mana transformasi digital berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal, diperlukan lembaga yang mampu menjaga stabilitas kultural masyarakat. Di sinilah pesantren menempati posisi strategis sebagai institusi yang sejak lama menjadi penjaga tradisi, pusat pendidikan moral, serta ruang akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Nusantara. Oleh karena itu, memahami peran historis dan kultural pesantren menjadi penting sebagai fondasi untuk melihat bagaimana lembaga ini merespons arus perubahan digital yang semakin cepat.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam berbagai tulisannya menegaskan bahwa pesantren merupakan “pilar utama perubahan sosial” sekaligus lembaga yang menjaga kesinambungan budaya melalui proses pendidikan yang realistis terhadap

⁷ Hanida Huswatun Hasanah and et al., “Masyarakat Dan Gotong Royong Di Era Digital,” *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025), <https://publisherqu.com/index.php/psikosospem/article/view/2536>.

⁸ Intan Putri Zahrani and et al., “Media Sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal Di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2, no. 3 (2025): 1-13, <https://journal.pubmedia.id/index.php/dkv>.

kondisi sosial. Hal ini menjadikan pesantren sebagai institusi yang mampu menyeimbangkan arus modernitas dengan tradisi lokal.⁹

Pesantren sebagai lembaga yang tidak boleh berhenti pada transmisi ilmu-ilmu agama saja, melainkan harus menghasilkan santri yang mampu menjadi *agent of change*.¹⁰ Di sinilah letak peran kultural pesantren: lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai transmisi keilmuan, tetapi juga sebagai pewaris nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi fondasi kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi modal kultural yang penting bagi masyarakat dalam menghadapi penetrasi budaya global yang masuk melalui ruang digital. Dengan mempertahankan pola hubungan antarmanusia yang egaliter, penuh adab, dan berbasis keteladanan, pesantren tetap menjaga praktik budaya yang mulai tergerus akibat pergeseran interaksi masyarakat menuju ruang digital.¹¹

Pesantren juga menjadi ruang akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Sebagai lembaga yang tumbuh dari rahim budaya Indonesia: ia berkembang dalam masyarakat, menyerap kebutuhan zaman, dan merespons realitas tanpa meninggalkan warisan tradisi. Tradisi seperti tahlilan, manaqiban, pembacaan kitab kuning, serta kegiatan sosial kemasyarakatan tidak hanya menjadi identitas pesantren, tetapi juga menjadi mekanisme pelestarian budaya lokal yang diajarkan secara turun-temurun.¹²

Selain itu, pesantren telah memperoleh legitimasi kuat dari masyarakat sebagai penjaga tradisi, moral, dan kebijaksanaan lokal. Pesantren mampu bertahan lintas zaman karena masyarakat memandangnya sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga akhlak dan nilai sosial.¹³ Legitimasi inilah yang memungkinkan pesantren memainkan peran budaya yang lebih luas, termasuk mengombinasikan tradisi lokal dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ketika masyarakat mengalami perubahan cepat akibat digitalisasi, pesantren tetap menjadi jangkar kultural yang menjaga stabilitas nilai.

Keberlanjutan budaya pesantren membutuhkan rekonstruksi kurikulum yang tidak hanya berbasis hafalan atau kaidah formal, tetapi mendorong santri untuk berpikir kritis terhadap realitas sosial.¹⁴ Gagasan ini menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga tradisi sekaligus memperbarui pendekatannya agar tetap relevan

⁹ Imam Suyuti, *Gus Dur Dan Pesantren: Pembacaan Kritis Atas Konstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pesantren Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT Duta Media Press, 2024).

¹⁰ Nur Muchamad Asrofi and et al., "Peran Santri Sebagai Agen Perubahan Di Era Digitalisasi: Jembatan Antara Tradisi Pesantren Dan Inovasi Digital," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3 (2025): 165–71, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.

¹¹ Sadali, "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70.

¹² Rizki Amanda Harahap and et al., "Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama (Studi Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Generasi)," *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 91–102, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>.

¹³ Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

¹⁴ Rizky Umar Hasan et al., "Kajian Teoritis Atas Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Rekonstruksi Kurikulum Pesantren," *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (October 8, 2025): 57–69, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1284>.

dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pesantren menjadi kekuatan kultural yang mempersiapkan masyarakat menghadapi tantangan modernitas, termasuk tantangan besar yang dihadirkan oleh transformasi digital.

Tantangan Pesantren di Era Digital

Transformasi digital tidak hanya mengubah cara masyarakat berkomunikasi, tetapi juga memberi tekanan besar terhadap keberlangsungan budaya lokal yang selama ini dijaga oleh pesantren. Ketika pola interaksi masyarakat bergeser ke ruang digital, banyak tradisi lokal yang biasanya ditransmisikan melalui pertemuan langsung mulai kehilangan ruang. Dalam konteks ini, pesantren yang secara historis menjadi pusat internalisasi nilai dan tradisi menghadapi tantangan besar untuk memastikan budaya lokal tetap hidup dan relevan. Kekuatan pesantren sebagai penjaga tradisi kini berhadapan dengan budaya digital yang serbacepat, instan, dan individualistik.

Media sosial membuka ruang baru yang memperluas jangkauan pesantren, namun sekaligus menghadirkan tantangan terhadap otoritas kulturalnya. Dakwah dan pembelajaran kitab kini dapat diakses secara digital, tetapi keterbukaan tersebut membuat pesantren semakin diawasi publik.¹⁵ Kasus-kasus pelanggaran moral atau kekerasan yang dilakukan segelintir oknum dapat viral dalam hitungan jam dan mencoreng reputasi pesantren secara keseluruhan.¹⁶ Hal ini berdampak langsung terhadap kepercayaan masyarakat, padahal kepercayaan itu merupakan modal utama pesantren dalam melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, tata kelola pesantren yang transparan dan akuntabel menjadi bagian penting dari tantangan pelestarian budaya pada era digital.

Di sisi lain, perubahan karakter santri juga menjadi tantangan tersendiri. Santri tidak lagi hidup dalam ruang kultural yang tertutup, melainkan menjadi “teks terbuka” yang terhubung dengan dunia digital setiap hari. Identitas santri kini bersinggungan dengan budaya global melalui media sosial. Data Balitbangdiklat Kemenag (2024) menunjukkan bahwa lebih dari 70% santri aktif menggunakan media sosial, tetapi hanya sebagian kecil yang memiliki literasi digital yang memadai.¹⁷ Tanpa literasi digital berbasis nilai, budaya digital dapat melemahkan tradisi pesantren yang diwariskan selama berabad-abad.

Tantangan berikutnya adalah bagaimana pesantren mempertahankan pola transmisi budaya ketika tradisi lisan dan ritual komunal mulai ditinggalkan generasi muda. Pesantren harus mampu menafsirkan ulang tradisi tersebut agar tetap relevan bagi generasi digital, tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Di sinilah pesantren memerlukan rekonstruksi kurikulum sebagaimana ditegaskan oleh Gus Dur – tidak sekadar mengajarkan teks, tetapi menghidupkan tradisi sebagai nilai dan praktik yang membentuk karakter.

¹⁵ Hafizhah Najmatulhasna Sofyan and et al., “Peran Dakwah Dalam Era Digital: Eksplorasi Potensi Media Sosial Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 79–88, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.725>.

¹⁶ Ulil Azmi Khoirunnisa and et al., *Dilema Sosial Di Era Digital* (Malang: Penerbit Xpresi, 2022).

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia., “Laporan Kinerja Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Tahun 2024” (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2025).

Selain tantangan kultural, pesantren juga menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan fasilitas digital. Tidak semua pesantren memiliki teknologi, SDM, atau kemampuan institusional untuk mengarsipkan, mendokumentasikan, atau memanfaatkan platform digital untuk pelestarian budaya lokal. Kesan “ketertinggalan digital” dapat melemahkan peran pesantren dalam mempengaruhi generasi muda, sehingga budaya lokal semakin kehilangan ruang. Untuk menjaga relevansinya, pesantren perlu hadir secara aktif di ruang digital melalui kanal resmi, dakwah moderat, konten budaya, dan karya santri yang merepresentasikan nilai budaya lokal.¹⁸

Dengan demikian, tantangan pesantren di era digital bukan hanya soal adaptasi teknologi, tetapi juga menjaga identitas kultural di tengah tekanan budaya global. Pesantren dituntut memastikan bahwa transformasi digital tidak menghapus tradisi, melainkan menjadi ruang baru untuk memperkuat dan menyebarkannya. Tantangan ini sekaligus menjadi peluang bagi pesantren untuk menegaskan kembali perannya sebagai penjaga pelestarian budaya lokal, sebuah peran yang telah diemban pesantren sejak masa awal kemunculannya hingga hari ini.

SIMPULAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial, cara berpikir, dan keberlangsungan budaya lokal di Indonesia. Dalam arus globalisasi digital yang bergerak cepat, banyak tradisi yang sebelumnya diwariskan melalui interaksi langsung mulai kehilangan ruang. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai lembaga yang mampu menjaga stabilitas nilai dan identitas budaya. Secara historis, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga ruang pelestarian budaya lokal melalui transmisi nilai, tradisi keagamaan, dan praktik sosial yang telah berlangsung berabad-abad. Keberadaan pesantren menjadi fondasi penting dalam mempertahankan budaya lokal di tengah derasnya penetrasi budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai tradisi masyarakat Indonesia.

Namun, pesantren di era digital juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan karakter santri, keterbukaan media sosial, serta risiko terkikisnya tradisi akibat gaya hidup serbadigital. Di sisi lain, teknologi sebenarnya membuka peluang baru bagi pesantren untuk memperkuat perannya melalui digitalisasi arsip budaya, dakwah online, dan pengembangan literasi digital berbasis nilai. Oleh karena itu, pesantren perlu melakukan adaptasi yang selektif dan terarah agar tetap relevan tanpa meninggalkan akar tradisinya. Dengan kemampuan menjaga tradisi sekaligus memanfaatkan teknologi, pesantren dapat terus memainkan peran strategis sebagai penjaga budaya lokal di tengah transformasi digital yang dinamis.

REFERENSI

- Anista, Ria. “Transformasi Kebudayaan: Dampak Perkembangan Teknologi Dan Media Sosial.” *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2023): 33–40. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i1.6>.
- Asrofi, Nur Muchamad, and et al. “Peran Santri Sebagai Agen Perubahan Di Era

¹⁸ Ahmad Tantowi, *Mengoptimalkan Manajemen Pesantren Di Era Digital* (Jakarta: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

- Digitalisasi: Jembatan Antara Tradisi Pesantren Dan Inovasi Digital." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3 (2025): 165–71. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Diana, Bambang Agus, and Jayanti Armida Sari. "Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 9, no. 2 (2024): 88–96.
- Dinata, Ruri Octari, Hilda Salman Said, and Tri Utami Lestari. "Workshop Sistem Informasi Akuntansi Pesantren Di Pondok Pesantren Modern As Suruur Kabupaten Bandung." *Prosiding COSECANT: Community Service and Engagement Seminar 2*, no. 2 (2023): 2020–23. <https://doi.org/10.25124/cosecant.v2i2.18657>.
- Harahap, Rizki Amanda, and et al. "Islam Nusantara Dan Pendidikan Agama (Studi Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Generasi)." *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 91–102. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.657>.
- Hasanah, Hanida Huswatun, and et al. "Masyarakat Dan Gotong Royong Di Era Digital." *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2025). <https://publisherqu.com/index.php/psikosospem/article/view/2536>.
- Jannah, Dia Fathul, and et al. "Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren." *Annajah: Jurnal Hukum Dan Syariah* 4, no. 4 (2025): 225. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Laporan Kinerja Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Tahun 2024." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2025.
- Khoirunnisa, Ulil Azmi, and et al. *Dilema Sosial Di Era Digital*. Malang: Penerbit Xpresi, 2022.
- Mujahidin, Irfan. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *SYIAR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.
- Muzakky, Ridwan Maulana Rifqi, and et al. "Transformasi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Digital 4.0." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora* 1, no. 3 (2023): 241–55. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>.
- Rizky Umar Hasan, Shofiana Nurul Azkiya, Zeniar Nur Aulia, and Fauzan Anis Sahara. "Kajian Teoritis Atas Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Rekonstruksi Kurikulum Pesantren." *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (October 8, 2025): 57–69. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1284>.
- Sadali. "Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Atta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 53–70.
- Sofyan, Hafizhah Najmatulhasna, and et al. "Peran Dakwah Dalam Era Digital: Eksplorasi Potensi Media Sosial Dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 79–88. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.725>.
- Suyuti, Imam. *Gus Dur Dan Pesantren: Pembacaan Kritis Atas Konstruksi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pesantren Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT Duta Media Press, 2024.

- Tantowi, Ahmad. *Mengoptimalkan Manajemen Pesantren Di Era Digital*. Jakarta: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Zahrani, Intan Putri, and et al. "Media Sebagai Alat Penguatan Budaya Lokal Di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Desain Komunikasi Visual 2*, no. 3 (2025): 1-13. <https://journal.pubmedia.id/index.php/dkv>.